

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Umat Islam meyakini bahwa Islam merupakan agama yang sempurna. Dengan kesempurnaan itulah yang menjadikannya *Rahmatan lil 'Alamin* dan dibawa oleh Rasulullah SAW ke dunia ini. Tak heran lagi jika hal ini merupakan pembahasan utama dalam sebuah kehidupan. Sebuah permulaan dan dasar dari kehidupan dimana seseorang menginginkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Mengakui keberadaan-Nya dan para utusannya merupakan dasar yang utama dalam agama Islam. Dengan cara mengakui, bahwa tidak adanya *Ilah*<sup>1</sup> selain Allah SWT sang Maha Esa dan tentu tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia lah sang Maha Agung.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah, Yang Maha Esa, Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (Qs. Al-Ikhlâs 112: ayat 1-4).

---

<sup>1</sup> *i.lah*, Etimologi: sembah; yang disembah (Kbbi.Kemdikbud.go.id)

Dalam surat Al-Ikhlâs secara alami dan menyangkal segala macam kemusyrikan terhadap ke-Esaan Allah SWT. Dari surat tersebut diberilah sebutan “sepertiga al-quran” oleh Rasul-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW.

Dibenarkan Muhammad SAW merupakan salah seorang hamba dan juga utusan Allah, dia diutus menjadi saksi dan juga penyampai kabar gembira maupun peringatan, serta dengan izin Allah SWT mengajak umat manusia masuk kepada agama-Nya.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Qs. Al-Saba’: 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Qs. Al-Saba’ 34: ayat 28).

Ke-Esaan Allah SWT dan Muhammad adalah utusan-Nya adalah benar, hal demikian wajib untuk diketahui dan dipahami oleh umat muslim. Namun dalam hal meyakini saja tidak akan cukup. Keyakinan dan kecintaan tersebut membutuhkan bukti untuk menunjukkan bahwa benar-benar cinta terhadap-Nya. Allah SWT mempunyai dua hak mutlak atas hamba-Nya, yaitu: (1) perintah dan larangannya, dan (2) mensyukuri nikmat yang Ia anugerahkan<sup>2</sup>

Seorang hamba sejati adalah individu yang melakukan ibadah dengan berlandaskan pengetahuan dan mengambil ilmu sebagai panduan kebenaran dalam hidupnya. Salah satu contoh hamba yang telah mencapai tingkatan tinggi melalui ilmunya adalah Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Dalam suatu

---

<sup>2</sup> Al-Jawziyyah, I. Q. (2017) *Jalan Hidup Sabar dan Syukur*. Firdauss pressindo, hlm. 113

riwayat yang disampaikan oleh al-Habib Abdullah, diketahui bahwa Sayyid Abdullah merupakan seorang ulama yang setia menjalankan sunnah-sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW sampai akhir hayatnya. Selain itu, ia juga dianggap sebagai tokoh utama dalam ilmu Tasawuf ketika ilmu tersebut sedang meredup. Berkat keteguhan dan kesungguhannya dalam mengamalkan ilmu tersebut, akhirnya ilmu Tasawuf kembali bangkit. Pernyataan ini diucapkan oleh al-'Arif Billah al-Habib Ali bin Umar bin Husein bin Ali<sup>3</sup>.

Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad merupakan seorang ahli dalam mengkaji dan memberikan pengajaran mendalam mengenai pendidikan karakter. Ia dikenal sebagai seorang guru besar dalam bidang pendidikan karakter dan akhlak, baik yang tampak secara lahir maupun batiniah<sup>4</sup>. Sejarah mencatat bahwa Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad memiliki kebiasaan tidur yang singkat di malam hari untuk beribadah. Hal ini merupakan contoh yang patut diteladani dari amalan Rasulullah SAW, yang juga mencakup perintah Allah SWT untuk tidur dengan waktu yang terbatas di malam hari. Allah SWT berfirman:



يَا أَيُّهَا الْمَرْمَلُ ، فَمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “*Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (dari padanya)*”. (Q.S. Al-Muzammil: 1-2).

---

<sup>3</sup> Al-Muhdhor, Yunus Ali. *Mengenal Lebih Dekat Al-Habib Abdullah Bin Alawi Al-Haddad*, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publisher, 2018)

<sup>4</sup> Wifqi, Dliya Udin. “*Pendidikan Akhlak Menurut Sayyid Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab Risalah Al-Mu'awanah*”, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (Salatiga: Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Salatiga (IAIN), 2016), hlm. 4

Seseorang yang menjadikan suatu malam sebagai waktu beribadah kepada Allah SWT, akan mendapatkan pujian dari-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ

Artinya: “Adalah mereka itu sedikit tidur pada malam hari. Dan ketika waktu sahur mereka meminta ampun”. (Q.S. Adz-Dzariyat: 17).

Dalam terjemahan kitab Risalatul Muawanah yang ditulis oleh Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad, beliau menyatakan: "*Kami telah melaksanakan semua sunnah Nabi SAW, dan tidak ada satu pun sunnah yang kami tinggalkan*". Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Haddad mengikuti teladan Rasulullah SAW dengan memanjangkan rambutnya hingga mencapai bahu, sebagai wujud kecintaannya terhadap Rasulullah.

Sayyid Abdullah bin Alwi al-Haddad, selain menjadi seorang ahli dalam mendidik ilmu, juga terkenal sebagai penulis yang produktif. Salah satu karyanya yang tetap menjadi perbincangan di majelis-majelis ilmu adalah kitab Risalatul Muawanah. Alasan para ahli majelis memilih kitab tersebut adalah karena bahasanya yang mudah dipahami. Kitab ini berisi banyak ulasan mengenai pendidikan akhlak, pentingnya menuntut ilmu, dan berbagai topik lainnya. Penjelasan dalam kitab ini didukung oleh dalil-dalil Al-Quran dan As-Sunnah sebagai dasar dan penguat dari argumennya, sehingga dapat menjadi panduan dalam mempengaruhi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Umat Islam sebagai hamba Allah SWT dituntut untuk memberi bukti dan mengamalkan keyakinannya itu baik secara *dzahir* (nampak) maupun *bathin* (tidak nampak). Maka perlu adanya pemahaman yang spesifik dan lebih rinci

bahwa seseorang yang mengakui keberadaan-Nya sudah termasuk salah satu cara ber*Muraqabah*.

*Muraqabah* merupakan salah satu konsep yang dibahas dalam kitab Risalatul Muawanah yang merupakan salah satu karya yang ditulis oleh Sayyid Abdullah Al-Haddad. *Muraqabah* merupakan satu diantara cara untuk mencapai kesadaran diri dan kesadaran Allah SWT di dalam diri seseorang. Konsep ini merupakan bagian dari tasawuf yang merupakan ajaran spiritual dalam Islam.

Dalam kitab Risalatul Muawanah, Sayyid Abdullah Al-Haddad memberikan penjelasan tentang konsep *Muraqabah* dengan menyebutkan bahwa *Muraqabah* merupakan proses pengamatan diri dan pemantauan diri yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan spiritual dan kesadaran diri yang lebih tinggi. Proses ini dilakukan dengan mengikuti tata cara yang telah ditentukan oleh para ulama tasawuf. Dengan penelitian studi pustaka ini selain untuk memberikan informasi tentang kajian *Muraqabah* menurut Sayyid Abdullah. Juga untuk memperoleh informasi tentang konsep *Muraqabah* menurut ulama tasawuf lainnya sehingga dapat dibandingkan dengan konsep *Muraqabah* menurut Sayyid Abdullah Al-Haddad.

Dari uraian yang dimaksud di atas, penyusun tertarik untuk sedikit lebih dalam memahami, dan mengkaji pemikiran dari Sayyid Abdullah Al-Haddad yang bersumber dari salah satu karyanya. Penyusun ingin membahas tentang konsep *Muraqabah* dalam salah satu kitab karya Sayyid Abdullah Al-Haddad yaitu kitab Risalatul Muawanah, yang salah satu pembahasannya di dalamnya mengenai *Muraqabah* ini dan bagaimana kontribusinya dalam mencapai sebuah kebahagiaan. Dengan itu, maka penyusun melakukan penelitian tentang masalah tersebut dengan judul: KONTRIBUSI *MURAQABAH* TERHADAP KEBAHAGIAAN (Analisis Konsep *Muraqabah* Sayyid Abdullah Al-Haddad Dalam Kitab Risalatul Muawanah).

Penyusun berusaha semaksimal mungkin untuk memahami tentang konsep *Muraqabah* dalam kitab Risalatul Muawanah yang ditulis oleh Sayyid Abdullah Al-Haddad. Hasil penelitian ini merupakan kontribusi serta manfaat dan juga memberi berkah khususnya bagi penyusun dan umumnya bagi para pembaca yang *insyaAllah* selalu dalam lindungan Allah SWT. *Aamiin..*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, diperoleh persoalan untuk dijadikan rumusan masalah sekaligus sebagai batasan dalam penelitian yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah yang akan dimuat di dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep *Muraqabah* menurut Sayyid Abdullah Al-Haddad dalam kitab Risalatul Muawanah?
2. Bagaimana metode *Muraqabah* diterapkan dalam praktik spiritual?
3. Bagaimana efektivitas metode *Muraqabah* dalam meningkatkan kebahagiaan?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis konsep *Muraqabah* menurut Sayyid Abdullah Al-Haddad dalam kitab Risalatul Muawanah.
2. Untuk mengeksplorasi bagaimana metode *Muraqabah* diterapkan dalam praktik spiritual.
3. Untuk mengetahui efektivitas metode *Muraqabah* dalam meningkatkan kebahagiaan.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan ini memiliki manfaat teoretis yaitu untuk memberikan kontribusi yang signifikan dan pengembangan kajian ilmu dalam

bidang studi kebahagiaan, dan juga memiliki manfaat praktis untuk menunjang ilmu pengetahuan bagi khalayak umum tentang mencapai kebahagiaan hakiki yang diharapkan banyak orang.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pada dasarnya setiap manusia pastinya mendambakan keselamatan dan kebahagiaan. Setiap orang berharap bisa menjalani hidup dengan damai dan bahagia, terhindar dari segala marabahaya. Kebahagiaan merupakan karunia Allah SWT yang melebihi pentingnya dari segala kemewahan materi. Rasulullah sendiri pernah bersabda “sesungguhnya setelah keimanan, seorang hamba tidak dikaruniai sebuah kenikmatan yang lebih baik dari keselamatan”.

Banyak orang yang cenderung salah dalam memilih jalan agar hidupnya bahagia. Ada yang menginginkan selamat dari kemiskinan, namun justru membuang-buang tenaga, pikiran, waktu, dan bahkan uangnya untuk diserahkan kepada ‘orang pintar’. Ada yang menginginkan selamat dari gangguan setan, namun justru mendekatkan diri kepada setan dan melalaikan perlindungan dari sang pencipta setan itu sendiri. Salah dalam memilih jalan untuk mendapatkan kebahagiaan justru yang akan mendatangkan kecelakaan dan kesengsaraan. Dengan benar-benar bertaubat dan mencoba untuk menerapkan metode *Muraqabah*, dengan perlahan semua aspek kehidupannya akan menjadi seimbang dan bisa mencapai kebahagiaan hakiki yang didambakan.

Tasawuf termasuk salah satu bidang ilmu yang membahas tentang keadaan batin dan dimensi rohani dalam diri manusia. Ajaran tasawuf banyak mengulas mengenai nilai kehidupan yang sederhana dan sikap rendah hati. Selain itu memberikan metode atau cara untuk membersihkan jiwa manusia dari berbagai sifat negatif. Ajaran tasawuf dalam agama islam ini bukan hanya menjadi pembahasan tentang cara mendekatkan diri dengan Tuhannya saja.



*Muraqabah* dianggap sebagai pembimbing untuk menyesali segala perbuatan negatif yang pernah dilakukan. Dikarenakan adanya perasaan sedang diawasi oleh Allah SWT yang senantiasa mengetahui segala niat dan perilaku setiap orang. *Muraqabah* merupakan salah satu cara untuk merasakan kehadiran Allah SWT dan sebagai langkah awal seseorang untuk mengevaluasi dirinya menuju perbuatan yang lebih baik lagi<sup>5</sup>.

*Muraqabah* merupakan upaya untuk menyadari keberadaan Allah SWT dengan cara bertaubat, menyesali segala perbuatannya yang terdahulu dan tidak mengulangnya lagi dengan cara berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut Muhammad Nur Samad Kamba *Muraqabah* merupakan salah satu usaha untuk menjaga niat tetap suci karena Allah SWT. Dengan *Muraqabah* seseorang akan memperoleh rasa syukur terhadap sesuatu yang telah diberikan oleh Allah dengan senantiasa menjaga niat dan tawakal. Aspek yang meliputi *Muraqabah* yakni ketaatan, kemaksiatan, dan aktualisasi diri<sup>6</sup>. Dengan adanya *Muraqabah* seseorang akan terbantu untuk mengevaluasi hidupnya antara yang baik dan buruk serta menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman dalam hidupnya. Seseorang yang senantiasa melaksanakan *Muraqabah* dalam kehidupannya ketika melakukan kemaksiatan maka akan timbul perasaan menyesal, malu, takut, dan ingin segera bertaubat, dan bertafakur.

*Muraqabah* dapat membuat seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak, jika hal negatif dilakukan secara terus menerus maka akan timbul kebiasaan yang melekat pada diri individu sebagai sebuah karakter atau dengan makna lain *muraqabah* menuntun individu untuk mengintrospeksi dirinya menjadi pribadi yang lebih baik serta diimplementasikan dalam kehidupannya.

---

<sup>5</sup> Astuti, Yuni. dkk. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Perilaku Menyontek (Studi Kasus Program Studi Manajemen SI FEB-UMB Jakarta)," Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial (JIES) 5, no. 3 (2016): 355, hlm. 15

<sup>6</sup> Ummah, Hena Khaerul. "Efektivitas Muroqabah bagi Aktualisasi Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Muawanah Parakansalak Kabupaten Garut," Syifa Al-Qulub 3 1, no. Juli (2018), hlm. 43



Manusia dihadapkan pada tuntutan untuk menciptakan keseimbangan dalam kehidupan di dunia ini, dengan tujuan utama mereka untuk mencapai kebahagiaan, karena sebagaimana yang telah dipahami, hampir semua manusia menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Kehidupan seseorang mencerminkan usahanya yang gigih dalam mencapai kebahagiaan selama menjalani hidup. Namun, kebahagiaan ini bersifat relatif dan bergantung pada tujuan utama yang diemban individu dalam hidupnya. Bagi mereka yang mengarahkan hidup untuk mengumpulkan kekayaan, mencari kekuasaan, dan mengejar kenikmatan duniawi, kebahagiaan akan bersumber dari hal-hal tersebut. Namun, bagi mereka yang menjadikan tujuan hidup adalah menjaga keimanan, berpegang teguh pada ketakwaan, dan beramal shaleh untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, kebahagiaan akan berasal dari kesetiaan pada nilai-nilai keagamaan tersebut<sup>7</sup>.

Menurut Phytagoras (570 SM), Socrates (469 SM), Plato (427 SM) dan lainnya, kebahagiaan hanya dimiliki oleh jiwa, yang berupa kearifan, keberanian, kesederhanaan dan keadilan. Jika keempatnya telah didapatkan dalam jiwa seseorang, maka dapat dikatakan dia termasuk orang yang bahagia<sup>8</sup>. Dalam kamus umum kebahagiaan adalah keadaan sejahtera dan kepuasan hati, yaitu kepuasan menyenangkan yang timbul bila semua kebutuhan dan harapan terpenuhi. Terdapat beberapa esensi kebahagiaan yang biasa disebut tiga A kebahagiaan, diantaranya yaitu: sikap menerima (*acceptance*), kasih sayang (*affection*) dan prestasi (*achievement*)<sup>9</sup>.

Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali menerjemahkan konsep kebahagiaan melalui penekanan pada pentingnya mengenal Tuhan. Dengan mendekati diri kepada Allah, manusia akan mencapai ketentraman dan kebahagiaan<sup>10</sup>. Karena kebahagiaan

---

<sup>7</sup> Albab, Ulil. *Konsep Bahagia Menurut Imam Al-Ghazali*, (IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 1-2

<sup>8</sup> Miskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 92

<sup>9</sup> Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, tanpa tahun), hlm. 18-19

<sup>10</sup> Albab, Ulil. *Konsep Bahagia Menurut Imam Al-Ghazali*, (IAIN Purwokerto, 2020), hlm. 19

yang sesungguhnya adalah mengenal Allah SWT, atau dalam tasawuf disebut dengan istilah *ma'rifatullah*, dan untuk dapat mengenal Allah seseorang harus dalam keadaan suci baik jiwa maupun raganya.

Beberapa studi menunjukkan bahwa menerapkan sikap *Muraqabah* dalam beragam aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu mengantarkan pada kebahagiaan. Aktivitas ini dianggap dapat meningkatkan koneksi diri sendiri dengan Tuhan, yang dapat menyebabkan perasaan damai, harmonis, dan kedekatan dengan Tuhan. Selain itu, terdapat juga metode lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan kebahagiaan, seperti konseling, terapi, dan komunitas spiritual.

Namun, untuk mencapai kebahagiaan, manusia tidak bisa menghindari masalah pribadi yang dihadapinya. Penyebab utama kesulitan dalam mencapai kebahagiaan adalah bagaimana seseorang mencari dan meraihnya. Banyak orang mencari kebahagiaan melalui cara-cara yang salah dan menyimpang dari prinsip-prinsip yang benar. Pendekatan-pendekatan yang menyimpang ini sebenarnya hanya akan menyebabkan kerusakan dan mendatangkan laknat dari Allah SWT<sup>11</sup>. Fakta mengatakan bahwa pada masa kini kebimbangan hidup, kehampaan jiwa menjadi fenomena yang menjamur dimana-mana. Orientasi manusia saat ini yang lebih mengedepankan alam materi menjadikan manusia bagai robot yang otaknya terperas hanya memikirkan duniawi saja. Sementara kebutuhan rohani berupa pengajaran islam dan *takziyah* bagi jiwa seakan tidak mendapatkan tempat dalam kehidupan manusia.

Dan perlu diketahui bahwa unsur materi tidak dapat disatukan dengan immateri. Manusia yang jiwanya dipenuhi oleh kecintaan terhadap materi tidak akan mampu dekat dengan Tuhannya yang bersifat immateri. Materi itu diibaratkan sesuatu yang kotor sedangkan Tuhan itu Maha Suci. Jika ingin mendekati diri dengan Tuhan yang Maha Suci maka manusia harus

---

<sup>11</sup> Husen, Y Mutia. *Metode Pencapaian Kebahagiaan dalam Perpektif Al-Ghazali*, (UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2018), hlm. 48

mensucikan jiwanya (*tazkiyah al-nafs*) terlebih dahulu dari hal-hal yang bersifat materi atau duniawi<sup>12</sup>.

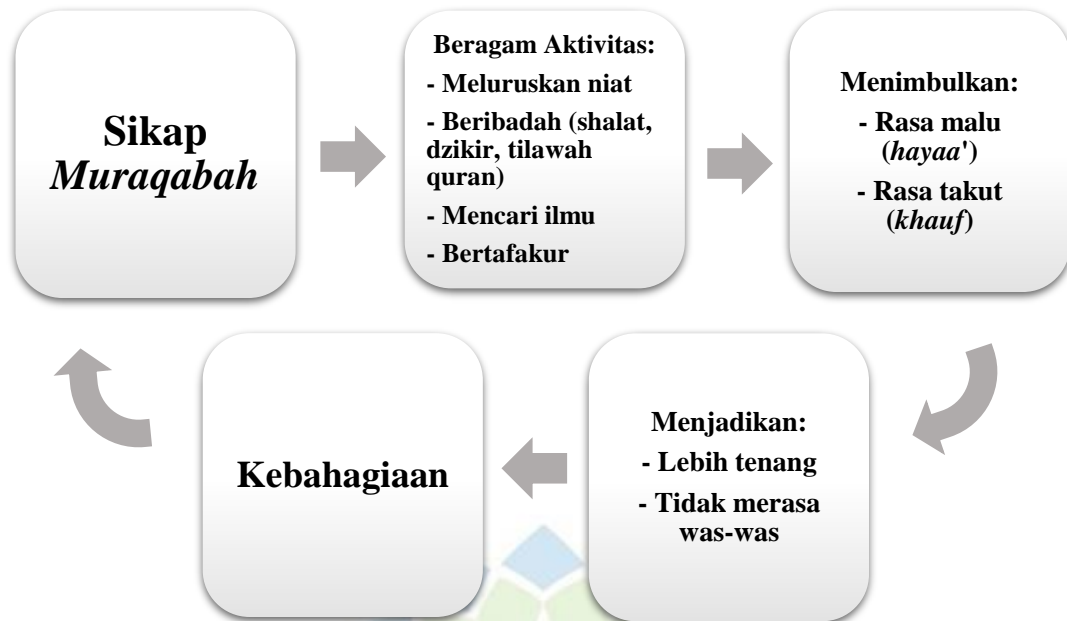
Syeikh Abdul Qadir Al-Jilani berkata, “*hendaklah memerangi nafsumu hingga sampai ia mati*”. Ibn Atha’illah As-Sakandari mengatakan bagaimana bisa hati dapat bersinar sedangkan bayang-bayang dunia masih saja melekat di cerminnya, bagaimana bisa dapat berjalan menuju Tuhan sedangkan masih terbelenggu oleh syahwatnya, bagaimana mungkin akan bertemu ke hadirat-Nya sedangkan belum bersuci dari kotoran kelalaiannya<sup>13</sup>. Maka perlu adanya latihan (*riyadhah*) dalam rangka untuk melatih diri. Dalam latihan, dianjurkan untuk membiasakan diri melaksanakan ritual ibadah ringan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menerapkan sikap mawas diri dalam segala aspek kehidupannya, menjadikan seseorang hidup dalam rasa takut akan kuasa Allah dan malu akan segala perbuatan yang telah dilakukan. Dengan begitu seseorang akan selalu berhati-hati dalam melakukan segala aktifitas. Dan nantinya akan merasa hidup menjadi damai, tentram, tenang karena semua buah dari perbuatan baiknya. Dengan begitu berikut dirumuskan kerangka berfikir dengan bagan sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Mubarak, Ahmad. *Meraih Bahagia Dengan Tasawuf*, (Jakarta: PT Dian Rakyat, 2010), Cet 3, hlm. 175

<sup>13</sup> As-Sakandari, Ibnu Atha’illah. *Syarah Al-Hikam*, Juz Pertama, (Semarang: Karya Putra), hlm. 17



## F. Tinjauan Pustaka

Terdapat berbagai referensi yang memiliki kemiripan dengan judul penulis “Kontribusi *Muraqabah* Terhadap Kebahagiaan (Analisis Konsep *Muraqabah* Sayyid Abdullah Al-Haddad Dalam Kitab Risalatul Muawanah)” yang dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan perbandingan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Insanul Kamil bin Khairul Anuar dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2017 dengan judul “Konsep *Muraqabah* dalam Perspektif Hadis dalam Kitab Sunan Ibn Majah (Studi Analisis Kritik Sanad dan Matan)”. Pada penelitian tersebut, menggunakan metode library research yang mempunyai sumber dari Al-Quran, al-hadis Sunan Ibn Majah, kitab Rijal Al-Hadis, kitab Tahkrij Hadis, dan buku-buku terkait tasawuf, khususnya *Muraqabah*. Alat ukur yang digunakan adalah membandingkan al-hadis dengan Al-quran, al-hadis dengan al-hadis, al-hadis dengan peristiwa atau dengan pernyataan sejarah, dan logika. Penelitian tersebut membahas terkait *Muraqabah* dengan mengoptimalkan ibadah dan berupaya mendekatkan diri kepada Allah SWT sesuai ajaran

Rasulullah SAW serta menjauhkan diri dari kemaksiatan. Pengambilan data menggunakan metode *takhrij al hadist*. Hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah urgensi *Muraqabah* yakni optimalnya ibadah dan menjauhkan diri dari kemaksiatan karena telah merasa dekat dengan Allah. Persamaan dua penelitian ini yakni adanya keterkaitan individu dalam menjauhi perilaku yang dilarang oleh Allah dengan cara ber-*Muraqabah*, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yakni pada subjek penelitian. Penelitian Insanul Kamil bin Khairul Anuar menggunakan perspektif hadis dalam Kitab Sunan Ibn Majah, sementara penelitian ini menggunakan perspektif Sayyid Abdullah Al-Haddad.

2. Jurnal karya Hena Khaerul Ummah pada tahun 2018, berjudul “Efektivitas *Muraqabah* bagi Aktualisasi Diri Santri”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, jumlah populasi 60 orang, namun yang dijadikan sampel adalah 30 santri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa *Muraqabah* memiliki efektivitas adab dalam diri santri ternyata meningkat dengan presentase 70% dari 30 santri. Persamaan pada dua penelitian ini yaitu meninjau efektivitas *Muraqabah* dalam kehidupan individu. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada subjek penelitian.
3. Skripsi karya Puji Astuti, dari Fakultas Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2014 dengan judul “Konsep *Muraqabah* Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kontemporer” dalam skripsi ini membahas mengenai seperti apakah implikasi konsep *Muraqabah* dalam kitab risalah al-muawanah. Persamaan antara dua penelitian ini sama-sama menggunakan sumber primer karya Sayyid Abdullah Al-Haddad. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian Puji Astuti meneliti implikasi *Muraqabah* dalam kehidupan kontemporer. Sedangkan penelitian ini meneliti bagaimana kontribusi *Muraqabah* terhadap kebahagiaan.

4. Jurnal Pemikiran Islam karya Faisal Muhammad Nur pada tahun 2021, berjudul “*Muraqabah* dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah”. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Penelitian ini berusaha menggambarkan konsep *Muraqabah* sebagai cara mendekatkan diri dengan Allah Swt yang harus dilaksanakan oleh setiap pengikut tarekat *al-naqsyabandiyah almujaiddiyah al-khalidiyah al-kurdiyah* disetiap waktu. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggambarkan hakikat pendekatan diri kepada Allah dalam konsep *muraqabah*. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini yaitu kontribusinya terhadap kebahagiaan.
5. Skripsi karya Nurma Widiyanti, dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2022, berjudul “Pengaruh Dzikir Terhadap Kebahagiaan Jama’ah Majelis Ta’lim An-Nahl Cibadak Suradita Tangerang”. Dalam skripsi ini membahas bagaimana dzikir dapat mempengaruhi kebahagiaan para jama’ah majelis. Persamaan dua penelitian ini terdapat pada objek kajiannya yaitu kebahagiaan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek penelitiannya. Penelitian Nurma Widiyanti menggunakan aspek dzikir, sedangkan penelitian ini menggunakan aspek *Muraqabah*.
6. Skripsi karya Mustofa Aris dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019 dengan judul “*Muraqabah* Sumber Kebahagiaan Hidup Di Tengah Keringnya Spritualitas Masyarakat Modern” Pemasalahan yang dibahas oleh penelitian ini yakni bagaimana implementasi *Muraqabah* sebagai sumber kebahagiaan hidup ditengah keringnya spritualitas masyarakat di zaman modern. Persamaan antara dua penelitian ini sama-sama membahas *Muraqabah* dan kebahagiaan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini yaitu dalam aspeknya. Pada penelitian Mustofa Aris membahas bagaimana implikasinya, sedangkan penelitian ini membahas bagaimana kontribusinya.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi ini penulis susun berdasarkan sistematika penyusunan dengan per-babnya secara terinci. Dimaksudkan agar skripsi ini nantinya dapat dipahami dengan baik dan dapat mudah dipahami bagi para pembaca.

Diketahui dengan keseluruhan dari skripsi ini secara global, maka penulis merumuskan isi dari skripsi ini yang terdiri dari lima bab agar memudahkan para pembaca, yaitu sebagai berikut:

Bab I, memuat bagian pembuka atau bab yang berisi pendahuluan. Bagian ini berisikan mengenai latar belakang penentuan penelitian yang dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil dari penelitian yang dilakukan, kerangka berpikir, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan yang dipakai.

Bab II, memuat kajian pustaka yang membahas beberapa sub-bab diantaranya mengenai *Muraqabah* yang berisi pengertian *Muraqabah*, tingkatan *Muraqabah*, dalil naqli yang berkaitan dengan sifat *Muraqabah*, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dan keutamaannya. Sub-bab selanjutnya mengenai kebahagiaan yang berisi pengertian kebahagiaan, konsep kebahagiaan dalam ranah psikologi, faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kebahagiaan, dan cara meraih kebahagiaan. Sub-bab terakhir dalam bab ini yaitu bentuk-bentuk introspeksi dan dampaknya pada kesehatan mental.

Bab III, memuat metodologi penelitian yaitu mengenai pendekatan dan metode penelitian yang dipakai, jenis dan sumber data, teknik dalam mengumpulkan data, serta teknik analisis data yang dipakai untuk penunjang dalam penulisan penelitian skripsi ini.

Bab IV, memuat hasil penelitian dan pembahasan dan terdiri dari beberapa sub-bab diantaranya berisi riwayat hidup Sayyid Abdullah Al-Haddad yaitu selaku penulis kitab yang dijadikan sumber primer ini, baik biografi maupun karya-karyanya. Sub-bab kedua mengenai kitab yang dijadikan sumber



primer ini yaitu kitab *Risalatul Muawanah*, berisi tentang latar belakang penulisan dan pokok isi dalam kitab tersebut. Sub-bab ketiga mengenai konsep *Muraqabah* menurut Sayyid Abdullah Al-Haddad dalam kitab *Risalatul Muawanah*. Dan sub-bab terakhir dalam bab ini yaitu mengenai kontribusi *Muraqabah* terhadap kebahagiaan.

Bab V, memuat bagian penutup yang didalamnya berisikan simpulan hasil penelitian, serta saran-saran untuk para pembaca skripsi ini maupun para pengkaji kitab *Risalatul Muawanah* dan untuk para peneliti mengenai tema ini selanjutnya, dan diakhiri dengan daftar pustaka.

